

masyarakatnya memiliki latar belakang yang beragam. Pada tahun 1965 Mbah Ud yang menyebutkan kalau Makam Tua yang sudah ada adalah Makam Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih yakni penyebar Islam pertama kali di bumi Sidoarjo. Dengan adanya itu, awalnya Jasem ini hanya pekarangan luas yang tak terawat mendadak berubah menjadi kawasan penduduk yang religius selama 30 setelahnya, kawasan yang memiliki nilai islami atas aset wisata religi tersebut.

Jika ditelisik lebih jauh sebelum ini, yakni kejayaan Mbah Sayid pada 1980-an. Mbah Sayid bisa dikatakan terkenal, dan memberikan khazanah keilmuan yang besar selain faktor perekonomiannya. Karena dahulu teritorial Jasem ke timur adalah masih hutan dan pekarangan yang masih belum terjamah. Disini jugalah awal mukimnya pendatang, baik itu eksodus dari penjajahan maupun peruntungan nasib. Banyak sekali inkulturasi budaya yang mewarnai di sekitar makam Mbah Sayid itu sendiri. Dan sudah dijelaskan pada aitem (a), bahwa Mbah Sayid merupakan Ulama' penziar agama Islam yang belum banyak diketahui khalayak umum dan harus dikajibih mendalam agar menjadi khazanah keilmuan yang berguna khususnya di Kabupaten Sidoarjo.

Sedikit yang mengetahui bahwasannya Mbah Sayid adalah salahsatu penyebar islam di Sidoarjo didukung arsitektur bangunan yang sangat klasik. Dan inilah menjadi acuan prospek pengembangan aset dan budaya. Untuk aset sendiri, haruslah disadarkan lebih dahulu masyarakat akan dimilikinya. Namun haruslah didahului dengan proses inkulturasi dan kepercayaan khususnya bagi peneliti agar terjadi sinergi yang baik serta meminimalisir *miss* atau kesalahpahaman agar

Pemilihan tempat dampingan oleh penulis yang sekaligus fasilitator yang bertajuk penguatan ekonomi berbasis wisata religi bukan sertamerta saja, namun peneliti diarahkan oleh pembimbing menggunakan daerah binaan yang dekat dengan rumah, dan biaya. Dan tak kalah pentingnya adalah waktu, agar efektivitas dampingan bisa maksimal. Dikarenakan waktu yang diberikan hanya 4 bulan belum kepotong dengan hal lain. Yakni perkuliahan terakhir yakni TTG (Teknologi Tepat Guna) serta kesibukan dirumah yang lain.

Makam Mbah Sayid dengan peneliti adalah satu desa dengannya, tak pelak sedikit banyak mengerti seluk beluk makam itu sendiri. Tinggal bagaimana mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai modal awal pendampingan hingga pasca-dampingan. Kesemua itu kedepannya kembali dan bermanfaat untuk masyarakat Jasem itu sendiri. Akan tetapi ada beberapa hal yang akan dibahas yakni letak geografisnya, data kependudukan serta letak dampingan yang strategis yang berada di antara pemakaman umum, tempat pendidikan, tempat ibadah, pertokoan, rumah sakit dan wilayah pedagang kaki lima. Sebagaimana pemaparan di bawah ini:

1. Letak Geografis

Wilayah Dampingan berbasis *Asset Based Community Development* yaitu Makam Mbah Sayid atau Habib abdurrahman bin Alwi Bafaqih terletak pada kordinat 112,5 derajat hingga 7,3 derajat Bujur Timur (BT) sampai dengan pada 112,9 derajat sampai dengan 7,5 derajat Lintang Selatan (LS). Serta wilayah dampingan Jasem Bulusidokare ini berada pada ketinggian 2

Walau letaknya di bagian sisi selatan kota, tapi tidak menutup kemungkinan makam mbah sayid hiang begitu saja karena dekat dengan fasilitas umum mulai dari pertokoan, sekolahan, rumah sakit dan masjid yang memungkinkan akses akan makam ini tidak berhenti ditempat. Tak hanya itu, letak tempat dampingan merupakan pertemuan antara jalur selatan (Banyuwangi) dan dari jalur utara (Surabaya) yang merupakan lalu - lalang transportasi lebih tepatnya dikatakan kampung, untuk detailnya sebagaimana penjelasan yang dibawah ini;

a. Kampung Urban

Kampung urban sendiri ialah sebuah tempat yang dimana semua manusia yang menghuni disana adalah pendatang. Di tempat dampingan ini juga bisa dikatakan seperti itu, mereka rata – rata berasal dari madura dan pasuruan yang mengadu nasib dan menetap hingga sekarang. Ini berlangsung mulai 40 tahun terakhir semenjak tanah di sini 60% menjadi pemakaman umum. Menurut data yang dihimpun, jumlah penduduk di wilayah ini 355 orang meliputi 3 RT yakni RT. 14 – 15 dan 16. Dan rata – rata penduduk berasal dari Madura serta perantauan dari Jombang dan Tuban. Teritorial wilayah dampingan Wisata Religi Makam Mbah Sayid ini di jantung Kota Sidoarjo yang arah pembangunan mengarah ke kota UMKM atau *Usaha Mikro Kecil dan Menengah* yang bertumpu kepada koperasi serta regulasi administrasinya sebagian besar mengenai perdagangan.

